



**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
PERAWATAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI
UNGERAN KABUPATEN SEMARANG**

Artikel

Oleh:

ASTRID KARTIKANINGRUM

NIM. 010114A011

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

UNGERAN

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
PERAWATAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI
UNGERAN KABUPATEN SEMARANG**

Oleh :

Astrid Kartikaningrum

010114a011

**telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi Program Studi Ilmu
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo**

Ungaran, Maret 2018

Pembimbing Utama

Umi Aniroh, S.Kep., M.Kep

NIDN. 0622088302

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Astrid Kartikaningrum*), Umi Aniroh**), Puji Purwaningsih***),

*) Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

**) Dosen Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

***) Dosen Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Latar belakang : Anak Tunagrahita merupakan suatu keadaan dengan keterbatasan yang berhubungan dengan dua atau lebih area penerapan kemampuan adaptif salah satunya ialah perawatan diri oleh karena itu menjadi alasan tingginya tingkat ketergantungan anak tunagrahita terhadap keluarga sehingga perlu peran dari orang tuanya. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Metode: Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan jumlah sampel 56 orang diambil dengan metode *purposive sampling*. Peran orang tua diukur dengan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti terdiri dari 21 item pernyataan. Kemandirian perawatan diri diukur dengan *Pediatric Evaluation of Disability Inventory* (PEDI) Edisi ke 2 dengan versi Pompe-PEDI.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam kategori baik sebanyak 30 orang dengan anak tunagrahita kemandirian perawatan diri tinggi sebanyak 29 orang (96,7%). Hasil analisa data dengan *uji pearson chi-square* didapatkan *p-value* $0,000 < \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Kata Kunci : Peran orang tua, kemandirian perawatan diri, anak tunagrahita

Pustaka : 34 (2007-2017)

The Correlation Between Parents' Role and The Independence to do Self-Care of the Children Suffering from Mental Retardation at the Ungaran Semarang State School for Children with Special Needs

ABSTRACT

Background: Mental Retardation is a condition with limitations on two or more areas in applying adaptive abilities such as self-care, therefore it becomes a reason for the high level of dependence of children with mental retardation to the family so that it needs parents' role. **Objectives:** The purpose of study was to find the correlation between parents' role with independence to do self-care of the children suffering from mental retardation at the Ungaran Semarang State School for Children with Special Needs.

Methods: The study was cross-sectional with the samples of 56 people taken with purposive sampling method. The parents' role was measured by questionnaires made by the researcher consisting 21 statements. Self-care independence was measured by Pediatric Evaluation of Disability Inventory (PEDI) 2nd edition with Pompe-PEDI version.

Results: The results of this study showed that role of parents was in good category as many as 30 people, having children with high independent self care as many as 29 people (96,7%). The result of data analysis with Pearson chi-square test obtained p-value $0.000 < \alpha (0,05)$ which meant a significant correlation between parents' role and independence of self-care of children with mental retardation at the Ungaran Semarang State School for Children with Special Needs.

Keywords : Parents' Role, Independence to do Self-Care, Children with Mental Retardation

Bibliographies : 34 (2007-2017)

PENDAHULUAN

Global Burden of Disease oleh WHO tahun 2000-2015 melaporkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penyandang retardasi mental dari 8,2% menjadi 12,6% (*WHO methods and data sources for global burden of disease estimates, 2017*). Sedangkan di Indonesia diperkirakan 1 dari 3 % dari jumlah penduduk menderita tunagrahita (Maramis, 2009).

Anak Tunagrahita memiliki keterbatasan yang berhubungan dengan dua atau lebih area penerapan kemampuan adatif seperti: ketrampilan komunikasi, perawatan diri, tinggal di rumah, ketrampilan interpersonal atau sosial, ketrampilan akademik, penunjukan diri, pekerjaan waktu senggang dan kesehatan serta keamanan menjadi alasan tingginya tingkat ketergantungan anak tunagrahita terhadap keluarga (Napolion, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatulsholihat (2010) mendapatkan kesimpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai keinginan dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang tua atau orang lain. Selain itu didapatkan pula bahwa terdapat keinginan untuk sama dengan anak yang normal, hal tersebut ditunjukkan dengan keinginan selalu memiliki apa yang dimiliki oleh anak normal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tork, H., Lohrmann, C., & Dassen, 2007) yang mendapatkan bahwa anak dengan *Down Syndrom* (Retardasi Mental) dapat melakukan kegiatan secara mandiri seperti eliminasi, perubahan posisi, mobilitas, dan hanya membutuhkan pengawasan minimal saat berpakaian atau saat ke kamar mandi. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa anak dengan disabilitas menjadi jumlah terbesar pada anak yang masih tergantung untuk melakukan perawatan diri, namun dengan memberikan bimbingan dan latihan yang tepat baik dirumah maupun disekolah, maka anak-anak tersebut dapat dengan segera menjadi

mandiri untuk memenuhi kebutuhan perawatan dirinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLBN Ungaran Kabupaten Semarang tanggal 5 Oktober 2017, dari 204 jumlah siswa didapat 60 orang siswa SD dikategorikan tunagrahita. Dari hasil wawancara 10 orang tua tunagrahita, beberapa mengatakan masih mengajarkan dan mendampingi anaknya ketika mandi karena jika dibiarkan mandi sendiri anak hanya bermain air, tetapi sebagian orang tua sudah membiarkan anaknya mandi sendiri karena sudah bisa. Kemudian untuk memakai baju yang berkancing ada anak yang masih belum bisa memakainya sehingga orang tua yang memakaikan baju. Sebagai panutan, orang tua memberikan contoh sebelum makan membaca doa terlebih dahulu dan makan menggunakan tangan kanan. Ketika makan ada anak yang sudah bisa mandiri, tetapi ada juga yang masih disuapi oleh ibunya, selain itu ada juga orang tua yang membiarkan anaknya makan sendiri walaupun makanan berserakan dengan alasan sebagai latihan anak agar mandiri. Dari hasil wawancara 10 orang tua anak tunagrahita didapatkan 6 belum mandiri dalam perawatan diri dan masih membutuhkan bantuan seperti: ketika anak dibiarkan mandi sendiri ia hanya bermain air dan menumpahkan sampo ke bak mandi, keramas menggunakan sampo terkadang orang tua harus mengulangi kembali karena kurang bersih, memakai baju berkancing belum bisa. Kemudian 4 sudah mandiri seperti: mandi sendiri, sudah bisa berpakaian sendiri tanpa dibantu, makan sendiri.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana “ Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Ungaran”

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan variabel independen peran orang tua dan variabel dependen kemandirian perawatan diri anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan waktu *cross sectional*.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 5-7 Februari 2018 di SLB Negeri Ungaran, Kabupaten Semarang.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa dan siswi di SLB Negeri Ungaran dengan jenis tunagrahita sekolah dasar (SD) sejumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 56 responden.

4. Instrument penelitian

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Variabel peran orang tua menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri dari 21 pernyataan dengan penilaian jawaban (Tidak pernah : 1, Kadang-kadang : 2, Selalu : 3). Variabel kemandirian perawatan diri Menggunakan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan perawatan diri anak Tunagrahita berdasarkan dari *The Pediatric Evaluation of Disability Inventory* (PEDI) versi Pompe-PEDI bagian ... terdiri dari 9 pertanyaan dengan penilaian jawaban: (0: bantuan penuh, 1: bantuan maksimal, 2: bantuan sedang, 3: bantuan minimal, 4: diawasi, 5: mandiri, 6: tidak tersedia.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara menemui orang tua secara langsung di SLB Negeri Ungaran saat mengantar, menunggu,

menjemput, dan ada yang *door to door* bersama dengan 3 asisten. saat mengisi kuesioner orang tua di dampingi peneliti dan asisten supaya dapat menjelaskan ketika responden mengalami kesulitan mengisi kuesioner, kecuali kuesioner yang dibawa pulang tidak dapat dikontrol. Setelah semua kuesioner diisi, peneliti mengumpulkan kembali semua kuesioner yang telah disebar dan mengecek kembali semua data untuk diolah.

6. Analisa

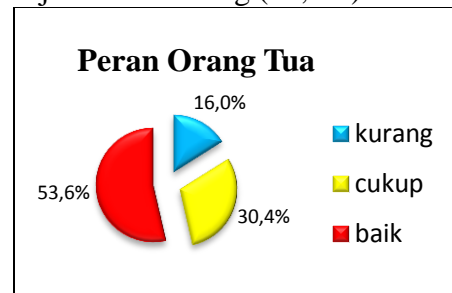
Analisa univariat dalam penelitian melalui prosentase dan distribusi frekuensi. Sedangkan analisa bivariat menggunakan uji korelasi *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Pengukuran skor peran orang tua terhadap kemandirian perawatan diri anak tunagrahita

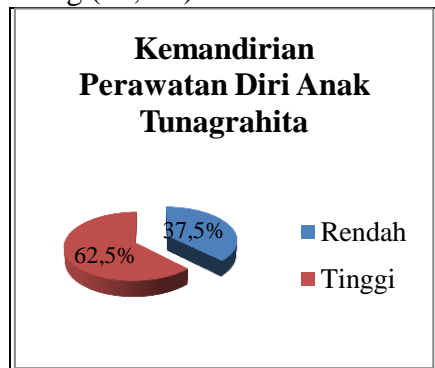
Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebagian sebagian besar peran orang tua dalam kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran ialah kategori baik yaitu sejumlah 30 orang (53,6%).



Gambar 1. Peran orang tua dalam kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

b. Pengukuran kemandirian perawatan diri anak tunagrahita

Berdasarkan Gambar.2 menunjukkan bahwa kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran sebagian besar kategori tinggi sebanyak 35 orang (62,5%).



Gambar 2. Kemandirian Berdasarkan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

2. Analisa Bivariat

| Peran Orang Tua | Kemandirian perawatan diri | | | r | p-Value |
|-----------------|----------------------------|--------|-------|--------------|--------------|
| | rendah | tinggi | total | | |
| | f | f | f | | |
| Kurang | 9 | 0 | 9 | 0,785 | 0,000 |
| Cukup | 11 | 6 | 17 | | |
| Baik | 1 | 29 | 30 | | |
| Total | 21 | 35 | 56 | | |

Gambar 3. Menunjukkan hubungan orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran, responden dengan peran orang tua kurang sebanyak 9 orang sebagian besar memiliki anak kemandirian perawatan diri rendah secara keseluruhan. Responden dengan peran orang tua cukup sebanyak 17 orang sebagian besar mempunyai anak kemandirian perawatan diri rendah 11 orang (64,7%). Responden dengan peran orang tua baik sebanyak 30 orang sebagian besar mempunyai anak kemandirian perawatan diri tinggi sebanyak 29 orang (96,5%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai korelasi dengan *pearson chi square* sebesar $r : 0,785$ artinya kekuatan

korelasi kedua variabel yang kuat dan $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua dalam kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran ialah kategori baik yaitu sejumlah 30 orang (53,6%) dan kategori cukup sejumlah 17 orang (30,4%) serta kategori kurang sejumlah 9 orang (16,1%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran yang baik.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan anak. Tanggung jawab dan peran orang tua sangat penting terhadap anak yang mengalami retardasi mental atau penyandang tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan kemandirian perawatan diri. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan didalam perkembangan, salah satunya mereka mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri dan cenderung tergantung dengan orang tua atau saudaranya (Napolion, 2010).

Hasil penelitian didapatkan paling banyak peran yang dijalankan ialah peran orang tua sebagai teman sebanyak 42 orang (75,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Goswami (2013 *The Parental Attitude of Mentally Retarded Children*), melaporkan bahwa semua orang tua menyebutkan mereka (orang tua) memainkan peran penting untuk memenuhi perasaan emosional

anaknya (Tunagrahita) sebagai prinsip pengasuhan, perlu berperan sebagai teman dan membantu mengatur emosi anak. Menjaga anak dari rasa kesepian, karena anak-anak yang normal jarang mau bermain dengan anak tunagrahita. Sebagai orang tua menemani bermain dan berbincang-bincang ketika memiliki waktu luang dengan anak selain itu dengan mengekspresikan cinta kasih kepada anaknya.

Anak dengan tunagrahita mengalami gangguan dalam perkembangan fisik, perkembangan kognitif yaitu adanya penurunan daya ingat dan kesulitan mengorganisasikan bahan yang dipelajari, perkembangan bahasa juga mengalami keterlambatan serta gangguan emosi yang labil. Dari karakteristik tersebut tentunya orang tua memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik, memberikan penjelasan serta pelatihan dengan tlaten, pelan-pelan sesuai dengan kemampuan penangkapan anak, serta memiliki kesadaran bahwa mendidika anak adalah tanggung jawab orang tua (Somantri, 2009).

2. Gambaran Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran sebagian besar kategori tinggi sebanyak 35 orang (62,5%).

Kemandirian merupakan dimensi yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional antara diri sendiri dengan orang lain. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang lain.

Perawatan diri merupakan perilaku yang dilakukan atau dikerjakan

individu atau walinya secara pribadi untuk mempertahankan hidup kesehatan dan kesejahteraan. Perawatan diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dalam mengatasi masalah, pendidikan keluarga, budaya, pengetahuan, tumbuh kembang dan pola asuh (Meleis, 2007).

Hasil penelitian didapatkan anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran usia 7-16 tahun. Semakin bertambahnya usia akan semakin bertambah kemampuan anak dalam menguasai ketrampilan tertentu. Sandra (2010) menyatakan bahwa anak tunagrahita dengan usia yang lebih tua akan menguasai ketrampilan perawatan diri dibandingkan anak tunagrahita yang berusia muda. Hal ini disebabkan perkembangan mental anak tunagrahita yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya, sehingga penguasaan ketrampilan perawatan diri juga akan lebih lambat dibandingkan anak normal yang seusia.

Kemudian sebagian besar anak tunagrahita yang ada di data penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebesar 39 orang (69,9%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan sebanyak 17 orang (30,4%). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sandra (2010) Anak tunagrahita lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan, sebanyak 1,5 kali lebih besar.

Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya karena adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku. Bagi anak berkebutuhan khusus tujuan latihan membina diri adalah agar dapat melakukan sendiri kebutuhannya sehari-hari, menumbuhkan rasa percaya diri dan meminimalkan bantuan yang diberikan, memiliki kebiasaan tertib dan teratur, dapat menjaga kebersihan dan kesehatan badan, mampu beradaptasi dengan

lingkungannya pada kondisi atau situasi tertentu, serta mampu menjaga diri dan menghindari dari hal-hal yang membahayakan (Ramawati, 2011).

Domain perawatan diri anak tunagrahita menurut Pompe-PEDI bagian 4 *caregivers assistance* meliputi: makan, berhias, mandi, mengenakan pakaian atas, mengenakan pakaian bawah, *toileting*, manajemen BAK, manajemen BAB.

Kemampuan merawat diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencapai kemandirian. Dalam melakukan perawatan diri anak tunagrahita masih mengalami kesulitan sehingga mereka butuh diajarkan dan memerlukan waktu yang lama, latihan dan bantuan yang lebih banyak serta pengajaran yang berulang-ulang.

3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Ungaran

Hasil penelitian menunjukkan hubungan peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran diperoleh, responden yang menyatakan peran orang tua baik memiliki anak tunagrahita dengan kategori kemandirian perawatan diri rendah sebanyak 1 orang (3,3%) dan tinggi sebanyak 29 orang (96,7%). Responden yang menyatakan peran orang tua cukup memiliki anak tunagrahita dengan kategori kemandirian perawatan diri rendah sebanyak 11 orang (64,7%) dan tinggi sebanyak 6 orang (35,3%). Sedangkan responden yang menyatakan peran orang tua kurang memiliki anak tunagrahita dengan kategori kemandirian perawatan diri rendah sebanyak 9 orang (100%).

Orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan bagi

anak-anaknya. keluarga juga sabagai tatanan pertama yang mempunyai peran tidak sedikit dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan mengenai perawatan diri. Anak tunagrahita akan membutuhkan bantuan dalam meningkatkan ketrampilan perkembangan seperti hal merawat dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Aquari (2017) tentang hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental di SLB Tunagrahita Karya Ibu Palembang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental dengan $p \text{ value } 0,003 < \alpha (0,05)$.

Hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran digunakan uji *Pearson Chi-Square* didapatkan hasil $p\text{-value } 0,000 < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak dengan nilai korelasi 0,785. Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran.

Hasil penelitian ini menggambarkan peran orang tua sangat dibutuhkan anak tunagrahita dalam mencapai kemandirian, baik peran orang tua sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan komunikator.

Peran sebagai pendidik atau pembimbing perlu menanamkan kepada anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sekolah dalam hal ini mengenai perawatan diri atau bina diri. Hasil penelitian peran sebagai pendidik dengan kategori baik dijalankan oleh 42 orang (73,2%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Veronica (2016) "Hubungan Peran Orang Tua

sebagai Pendidik Terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran” terdapat hubungan yang signifikan dengan $p \text{ value } 0,000 < \forall (0,05)$.

Menurut Handayani (2009) dalam Ayu (2016), mengatakan hal pertama yang perlu diberikan anak dengan tunagrahita adalah kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu. Caranya, diantaranya orang-orang terdekat harus selalu memberikan pujian atas apa yang telah dilakukan, meskipun hasilnya belum sempurna. Dengan begitu anak akan merasa yang dia lakukan sudah benar. Sehingga timbul rasa percaya diri, berani tampil di depan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendorong kategori baik sebanyak 28 orang (50%).

Sebagai panutan orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian anak. Perilaku modeling atau meniru merupakan perilaku individu terhadap perilaku model yang ditiru yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan atau proses menirukan tingkah laku orang lain (Gunarso, 2008). Hal ini bisa dipraktikkan dalam hal perawatan diri agar anak mampu mengurus dirinya sendiri. Dengan kegiatan rutin orang tua yang akan lebih sering dilihat oleh anak tunagrahita, karena dengan berbagai pengulangan-pengulangan akan lebih mudah tersimpan dimemori anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai panutan dengan kategori baik sebanyak 27 orang (48,2%), peran ini paling sedikit dijalankan dibandingkan dengan peran lainnya. Sebaiknya orang tua meningkatkan perannya sebagai panutan karena sikap dan perilaku

orang tua termasuk cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik akan dijadikan contoh atau panutan untuk anaknya.

Menurut Ayu (2016) orang tua sebagai pengawas melakukan pengawasan anak tunagrahita merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Perhatian dan pengawasan tersebut meliputi rutinitas kegiatan anak di rumah, pemanfaatan waktu senggang anak, kedisiplinan waktu belajar anak, gangguan dan hambatan yang dialami anak, pergaulan anak dengan temannya, serta prestasi belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pengawas kategori baik sebanyak 32 orang (57,1%).

Orang tua sebagai konselor dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik mengenai masalah menjalankan kegiatan sehari-hari merawat dirinya. Hasil penelitian bahwa peran orang tua sebagai konselor kategori baik sebanyak 31 orang (55,4%). Menurut Sihabudin (2015) orang tua harus berupaya melakukan sesuatu seperti bagaimana bertindak sebagai orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepribadian yang sesuai dengan harapan mereka. Apapun harus dilakukan untuk menggali potensi konseling yang dimiliki oleh orang tua, bagaimana orang tua berupaya menjadi konselor yang baik dihadapan anak-anak.

Peran orang tua sebagai komunikator perlu menciptakan suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka dan arif.

Hasil penelitian bahwa peran orang tua sebagai komunikator kategori baik sebanyak 28 orang (50%). Penelitian lain dilakukan oleh Mufidah (2007) “Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan” didapatkan korelasi positif antara komunikasi orang tua terhadap anak yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari.

Anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan pelatihan tidak hanya di pendidikan formal saja melainkan orang tua atau keluarga juga merupakan orang-orang terdekat yang mampu memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita untuk merawat diri.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yang terjadi saat pengambilan data pada responden yaitu kurangnya pengamatan langsung pada responden mengenai peran nya terhadap kemandirian perawatan diri anak tunagrahita. Kemudian kuesioner yang diisi di rumah kurang bisa dikontrol untuk pengisiannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Peran orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran sebagian besar kategori baik sebanyak 30 orang (53,6%).
- Kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran sebagian besar kategori tinggi sebanyak 35 orang (62,5%).
- Ada hubungan peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran dengan p value $0,000 < \alpha(0,05)$.

2. Saran

a. Bagi orang tua

Sebaiknya orang tua memainkan peran secara seimbang dari ke tujuh peran yang ada. Hasil penelitian peran yang paling sedikit ialah peran panutan, sebaiknya orang tua meningkatkan perannya sebagai panutan karena sikap dan perilaku orang tua termasuk cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik akan dijadikan contoh atau panutan untuk anaknya.

b. Bagi perawat

Bagi tenaga keperawatan komunitas diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan kepada orang tua sehingga dapat membantu anak tunagrahita membentuk kemampuan perawatan diri yang baik.

c. Bagi peneliti berikutnya

Sebaiknya bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan meningkatkan cakupan penelitian dengan mengobservasi secara langsung di sekolah maupun di rumah terkait kemandirian perawatan diri anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, T. (2016). *Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Retardasi Metal di Aceh*, 1–8.
- BKKBN. (2008). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*.
- BP2KLK. (2017). *Kebudayaan, Balai Pengembangan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dinas Pendidikan Dan Tengah, Jawa*. Retrieved from <http://www.bp2klk.org/v2/index.php?page=slb>

- Depkes. (2017). *Anak dengan tunagrahita perlu pendekatan khusus, 1–2*.
- Goswami, S. (2013). *The Parental Attitude of Mentally Retarded Children*, 13(6).
- Jhonson, R.-L. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nata Medika.
- Karasavvidis, S. (2011). *Mental Retardation and Parenting Stress*, 4(1), 21–32.
- Kemenkes. (2014). *Infodatin*.
- Lafferty, A., Taggart, L., & Bavel, B. Van. (2016). *Family Carers' Experiences of Caring for a Person with Intellectual Disability*, (October).
- Maramis, W. F. (2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa (Edisi Kedu)*. Surabaya: AUP.
- Meleis. (2007). *Theoretical Nursing : Development & Progress*. Philadelphia: Williams & Wilkins.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. (M. Benetu, Ed.) (Edisi 1). Yogyakarta: Andi.
- Napolion, K. (2010). *Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anak Tunagrahita di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor 2010: Studi Fenomenologi*. Thesis Tidak diterbitkan. Depok. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Nelson. (2011). *Ilmu Kesehatan Anak Esensial (edisi 6)*. elsevier.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, D. (2013). *Cerita Tunagrahita*.
- Ramawati. (2011). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UI.
- Rizqi, H. (2016). *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*, 1–16.
- Soejiningsih, & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak (edisi 2)*. Jakarta : EGC.
- Somantri, S. (2009). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, Y. (2008). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Syafaruddin. (2013). *Pendidikan & Pemberdayaan Masyarakat*. Perdana Publishing.
- Tork, H., Lohrmann, C., & Dassen, T. (2007). *Care Dependency among children*, 9, 142–149.
- Ulfatulsholihat, R. (2010). *Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*.
- Verawati, M. K. (2016). *Disusun oleh: MELISA KIKI VERAWATI 201210201041*.
- WHO *methods and data sources for global burden of disease estimates*. (2017), (January).
- Widiastuti. (2010). *Pengaruh Terapi Kelompok Supportif Terhadap Kemampuan Keluarga dalam*

Melatih Self-Care Anak Tunanetra
Ganda di SLB Rawinala di Jakarta.
DEPOK: FK UI.

Wong, C. L., Ip, W. Y., Choi, K. C., &
Lam, L. W. (2015). *Examining Self-
Care Behaviors and Their
Associated Factors Among
Adolescent Girls With
Dysmenorrhea : An Application of
Orem ' s Self-Care Deficit Nursing
Theory.*
<https://doi.org/10.1111/jnu.12134>

Wulandari, P., & Dkk. (2016). *Hubungan
Tingkat Pendidikan Orang Tua
dengan Tingkat Kemandirian
Remaja Putri yang Mengalami
Retardasi Mental dalam Personal
Hygiene Saat Menstruasi di SLB N
Kendal, 14–23.*

Yang, X., Byrne, V., & Chiu, M. Y. L.
(2016). *Caregiving Experience for
Children with Intellectual
Disabilities among Parents in a
Developing Area in China, 46–57.*

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan
Anak dan Remaja. Bandung :
Rosda.*

Yvnonne, L. (2010). *Supporting the
Student with Down Syndrome in
Your Classroom Educator Manual*